

## Membangun Tradisi Akademik Pendidikan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Irwansyah<sup>1</sup>, Mulyani<sup>2</sup>, Dhea Triana Dewi Tambunan<sup>3</sup>, Rabiul Zaman Natser<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Gizi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: [irwansyahalfaqih@uinsu.ac.id](mailto:irwansyahalfaqih@uinsu.ac.id)

### Abstrak

Penting bagi lembaga pendidikan resmi dan informal, termasuk universitas dan sekolah, untuk membangun tradisi intelektual di pendidikan menengah pertama. Pembentukan tradisi akademis mahasiswa perlu mendapat pertimbangan yang matang. Beberapa tradisi tersebut antara lain mengadakan seminar ilmiah, mendorong mahasiswa untuk menulis dan melakukan penelitian, serta menyediakan infrastruktur dan fasilitas penunjang akademik di kampus, seperti internet, perpustakaan, dan laboratorium. Tradisi lainnya termasuk menciptakan lingkungan yang ramah untuk berdiskusi dan kebijakan kampus yang dapat menginspirasi mahasiswa. Dari segi keberhasilan, kebijakan tersebut dapat dilihat dari media, penelitian yang sedang berlangsung, dan berbagai cara lainnya, misalnya melalui penghargaan yang diberikan kepada siswa yang berpartisipasi dalam menulis aktif. Melalui kegiatan akademik, mahasiswa dipersiapkan untuk menjalankan fungsinya sebagai human analis sebagai ahli masa depan sejalan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

**Kata kunci:** *Mahasiswa, Tradisi, Akademik*

### Abstract

It is important for formal and informal educational institutions, including universities and schools, to build intellectual traditions in secondary education. The establishment of student academic traditions needs careful consideration. Some of these traditions include holding scientific seminars, encouraging students to write and conduct research, and providing academic support infrastructure and facilities on campus, such as the internet, libraries and laboratories. Other traditions include creating a friendly environment for discussion and campus policies that can inspire students. In terms of success, these policies can be seen in the media, ongoing research, and various other ways, for example through awards given to students who participate in active writing. Through academic activities, students are prepared to carry out their function as human analysts as future experts in line with the Tri Dharma of Higher Education.

**Keywords :** *Students, Traditions, Academics*

### PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan kekuatan kemajuan dan penting untuk mencapai masa depan yang lebih baik yang kita cita-citakan. Dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat, hampir semua kalangan sepakat bahwa mahasiswa lebih dipandang sebagai agen kekuatan moral dibandingkan elemen lain di era reformasi, popularitas penegak moral seperti ulama dan profesor (Zaifullah, 2019). Faktanya, setelah Reformasi, kepedulian mahasiswa untuk menjadi agen perubahan serta ketabahan moral dan intelektual mereka tumbuh secara signifikan.

Dalam upaya memaksimalkan potensi mahasiswa yang merupakan salah satu komponen pendidikan tinggi, dilakukan upaya untuk menciptakan tradisi akademik yang kondusif di kampus. Dalam upaya pembangunan di berbagai bidang pendidikan, pentingnya

penciptaan suasana dalam menghasilkan hasil positif tidak dapat dipungkiri. Dalam hal ini, peran dosen dan mahasiswa sangat penting dalam membina lingkungan yang mendorong mahasiswa untuk belajar dan sukses.

Oleh karena itu, dalam pertumbuhan mahasiswa, kita perlu mempertimbangkan setiap aspek perkembangan, seperti keadaan siswa, pengawas, materi, teknik, keuangan, fasilitas (lingkungan belajar), program, dan lingkungan. institusi. Sedangkan pendekatan sistem digunakan dalam pelaksanaannya (Murni et al., 2021). Oleh karena itu, agar pengembangan kemahasiswaan dapat terselenggara secara efektif, maka harus selaras dengan tujuan pokok Pendidikan nasional dan tanggung jawab pendidikan tinggi, sebagaimana dituangkan dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN), TAP MPR RI Nomor II/MPR/1998, dan peran pendidikan tinggi. Sesuai dengan tujuan pendidikan tinggi berikut ini, sebagaimana tercantum dalam Pasal 2 PP 30 : 1. Mengembangkan kemampuan akademik dan profesional peserta didik agar dapat memanfaatkan, mengembangkan, dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni sebagai anggota masyarakat. 2. Mendorong pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memajukan kesejahteraan nasional.

Saat ini, pendidikan dianggap sebagai hak asasi manusia dan diperlukan bagi semua orang. Alasan mengapa disebut demikian adalah karena semakin banyak orang yang melanjutkan pendidikan tinggi di tingkat universitas. Siswa yang luar biasa, berbakat, cerdas, pemikir kritis, dan yang menyebarkan pengetahuan ilmiah tentang dunia di sekitar mereka diperlukan di setiap institusi. Muslich menyatakan bahwa seorang ilmuwan atau akademisi harus mempunyai "sikap ilmiah" dalam menyikapi permasalahan keilmuan. Sikap ini harus dipelajari dalam berbagai bidang ilmiah (Harmi, 2021).

Sikap yang dimaksudkan untuk dipahami sebagai ilmiah adalah sikap ingin tahu, berpikir kritis, keterbukaan, objektivitas, keinginan berhubungan dengan orang lain secara hormat, keberanian dalam menghadapi kebenaran, dan berpikiran maju. Civitaakademika harus senantiasa mengenal dan menggunakan sikap ilmiah agar menjadi budaya yang dalam hal ini terikat erat dengan budaya akademik. Arifianto menyatakan bahwa "Budaya akademik (academic culture) adalah keseluruhan kehidupan dan aktivitas akademik yang dijalani, dimaknai, dan diamalkan oleh civitas akademika, di lembaga pendidikan tinggi, dan lembaga penelitian" (Arifudin & Rosyad, 2021).

Setiap orang yang berpartisipasi dalam kegiatan akademik, termasuk mahasiswa, merupakan pemilik budaya akademik yang bersifat universal. Menurut Pasal 13 ayat 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, "Mahasiswa mempunyai kebebasan akademik dengan mengutamakan penalaran dan akhlak mulia serta persembahkan sesuai dengan budaya akademik." Inisiatif kebebasan akademik mahasiswa yang berbeda justru membantu mahasiswa mengadopsi budaya akademik dan menumbuhkan pola pikir ilmiah di perguruan tinggi (PT), sehingga memungkinkan PT menjadi institusi yang otonom, unggul, berkembang, dan bertanggung jawab (Dina et al., 2023). terutama menawarkan otonomi ilmiah, kemandirian platform akademik, dan kebebasan akademik, yang semuanya membantu kemajuan pengetahuan akademis.

Kandungan dharma pendidikan dan pengajaran yang lebih besar adalah pengembangan sumber daya manusia; semakin besar kandungan dharma penelitian adalah pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; dan muatan dharma pengabdian kepada masyarakat yang lebih besar adalah

Pendahuluan memuat tentang latar belakang, landasan teori, masalah, rencana pemecahan masalah dan tujuan penelitian. Pendahuluan ditulis menggunakan huruf Arial, ukuran 11 dan spasi 1.

Teks diketik di dalam sebuah luasan print dengan margin 2 cm dari atas, 2 cm dari bawah, dari kiri dan kanan kertas. Margin dibuat 2,5 cm. Ukuran paper A4, lebar 8,27 inch, tinggi 11,69 inch. Layout: Teks tidak perlu diberi nomor halaman. Isi artikel diketik dalam format satu kolom dan 1 spasi paragraf (Multazam, 2019).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus (cause study). Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2006:3) metode kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat mengungkapkan berbagai informasi dengan deskripsi secara rinci dan mendalam. Studi Literatur dengan melakukan tinjauan pustaka menyeluruh untuk mengumpulkan referensi tentang penggunaan umpatan kasar dalam berbagai konteks akademis, etika, dan budaya mahasiswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tipologi dan Karakteristik Mahasiswa**

Setiap siswa mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda. Perbedaan yang dibahas di sini adalah jenis kegiatan akademik yang dilakukan mahasiswa di kampus, termasuk menulis, proyek penelitian, membaca perpustakaan, dan debat. Cara berpikir ini memungkinkan adanya kategorisasi aktivitas intelektual siswa sebagai berikut :

1. Tipe anak yang berprestasi secara akademis, memperoleh IPK tinggi, terlibat dan efektif dalam berbagai kelompok. Baik bagi pelajar maupun masyarakat secara keseluruhan, pelajar seperti ini mewakili pelajar ideal.
2. Tipe mahasiswa dalam perkuliahan mempunyai indeks prestasi (IPK) sedang dan rata-rata. Ia makmur dan terlibat dalam sejumlah organisasi. Mahasiswa seperti ini masih mengembangkan kemampuannya untuk memahami dan menangani waktu perkuliahan dan organisasi dengan baik (Ruslan et al., 2020).
3. Mahasiswa meresahkan yang bahkan tidak lulus mata kuliah dengan IPK rendah atau yang gagal dan tidak mengikuti organisasi. Mahasiswa seperti ini biasanya menguasai kampus dan berkeinginan untuk menambah daftar panjang angka kemiskinan. Bahkan, pelajar seperti ini kerap menimbulkan citra negatif di masyarakat.

### **Potensi yang dimiliki Mahasiswa**

Sebagai sumber daya manusia, siswa memberikan potensi dan strategi penting, serta ciri-ciri pribadi yang unik. Selain menjadi motor penggerak kemajuan, mahasiswa mempunyai kunci untuk meraih masa depan lebih baik yang mereka bayangkan. Bergerak di tengah kemajuan dan mengikuti pendidikan tinggi. Oleh karena itu, kami menginginkan intelektual yang dapat menyatukan masyarakat. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 20 Ayat 2 menyatakan bahwa perguruan tinggi "mempunyai otonomi untuk mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan tinggi, penelitian ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat". Hal ini sejalan dengan ketentuan tersebut.

### **Model Aktivitas di Kampus**

#### **1. Budaya Membaca**

Pemahaman terhadap informasi yang diberikan kepada indra penglihatan melalui simbol, huruf, dan tanda lainnya menuntut seseorang untuk membaca. Membaca merupakan serangkaian latihan mental yang dilakukan dengan fokus penuh. Dengan demikian, membaca pada hakikatnya adalah kegiatan pikiran memahami informasi melalui indra penglihatan, bukan mata yang melihat rangkaian ungkapan dalam bahan bacaan.

Membaca lebih dari sekedar mengartikan kata-kata dan huruf yang tercetak atau tertulis. Ini lebih dari sekedar mendapatkan makna dari daftar kata yang dibaca. Namun, makalah yang dibaca lebih dari itu (Rahman & Ma'ruf, 2022). Ingatlah bahwa meskipun menulis hanya terdiri dari huruf-huruf, ada pikiran yang tersembunyi di baliknya, dan membaca memungkinkan kita mengikuti pemikiran tersebut.

## 2. Diskusi

Di perguruan tinggi, diskusi sebagai sarana pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kurikulum. Diskusi digunakan hampir di semua program pembelajaran untuk mengatasi berbagai permasalahan. Selain itu, karena percakapan memberikan siswa kesempatan untuk berkolaborasi dan bertukar ide, pendapat, dan pengalaman, percakapan juga membantu mewujudkan lingkungan demokratis. Hal ini dipandang penting karena pasangan tersebut akan berbagi tanggung jawab dan memupuk rasa persahabatan dan persatuan di antara individu-individu yang terlibat. Hal ini penting dalam menumbuhkan pola pikir yang lebih profesional (Tohet & Eko, 2020).

## 3. Menulis

Kemampuan menulis esai ilmiah merupakan suatu keharusan bagi seluruh mahasiswa. Esai ilmiah bisa bermacam-macam bentuknya, antara lain laporan kelas kerja, presentasi seminar, laporan tugas mingguan, laporan bab buku tertentu (beport chapter), laporan buku, makalah, praktikum, skripsi, laporan diskusi, laporan kelas kerja, dan lain sebagainya. Saat bersekolah di sekolah menengah, siswa diharuskan membuat semua jenis esai (Hefni, 2020).

Seperti yang tertuang dalam buku Burhanuddin Salam. Menyusun karya ilmiah antara lain merupakan salah satu tanggung jawab akademik yang seringkali harus diselesaikan oleh mahasiswa agar berhasil dalam studinya :

- a. pembahasannya pada isu-isu tertentu yang biasanya berhubungan dengan topik atau bidang studi tertentu.
- b. Laporan singkat yang merangkum temuan-temuan penelitian pada suatu topik tertentu, misalnya studi lapangan, laporan buku, studi buku, atau studi bab buku (*chapter report*).
- c. Makalah terminal adalah jenis karya ilmiah yang perdebatannya didasarkan pada penelitian perpustakaan.
- d. Karya Akademik, yang sering juga disebut tesis atau thesis, adalah karya ilmiah yang menganalisis suatu topik dengan menggunakan data hasil kajian. sering kali dipersiapkan untuk mengikuti ujian akhir perguruan tinggi dan mendapatkan gelar sarjana atau sarjana muda.

## 4. Melakukan Penelitian

Mahasiswa yang melakukan penelitian mungkin mengembangkan kepekaan dan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran atau jurusan yang mereka pilih. Kemampuan seorang mahasiswa dalam menguasai suatu profesi dapat disebabkan oleh tingginya kepekaan dan minat terhadap materi yang dipelajarinya (Savika et al., 2024). Menyelenggarakan penelitian memerlukan tiga prasyarat penting, yaitu sebagai berikut:

- a. Tertib Artinya, dilaksanakan dalam kerangka pengetahuan tertentu yang mencakup konsistensi tujuan, substansi, dan metodologi.
- b. Dimulai. Oleh karena itu, ini dijalankan sesuai dengan program yang Anda buat sebelumnya. Anda sudah merencanakan tindakan yang ingin Anda lakukan.
- c. Penalaran logis berdasarkan sains Metodologi penelitian, proses, klasifikasi, dan hipotesis dipilih berdasarkan prinsip ilmiah.

## Membangun Kultur Akademik

Dua kendala yang selalu dihadapi perguruan tinggi dalam menyelenggarakan pendidikan, yaitu tantangan internal dan eksternal, menjadi dasar terbentuknya budaya akademik tersebut. Akibat pendidikan tinggi terjadi pergeseran sumber daya manusia karena tantangan dari faktor internal yang didasari oleh adanya semangat ekonomi sesuai Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 serta syarat sikap dan semangat belajar, pengenalan tempat kerja dan kepercayaan masyarakat pendidikan terhadapnya, di samping persyaratan penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Perlunya pendidikan tinggi yang humanis, internasionalisasi pendidikan lintas batas negara di era globalisasi, dan konsep ethnoscaapes merupakan contoh hambatan eksternal, sedangkan perjuangan buruh global adalah salah satunya.

Banyak institusi terkemuka, baik dalam negeri maupun internasional, yang didirikan karena tradisi akademisnya yang terkenal. Cara McGill University membangun budaya akademisnya :

- a. Menyiapkan pengajaran berbasis penelitian dan kerja sukarela
- b. Akademisi mempublikasikan penelitiannya dalam buku atau publikasi ilmiah.
- c. Melibatkan mahasiswa dalam penyelidikan
- d. Hormati integritas akademik dalam penelitian, penulisan ilmiah, dan pengajaran.
- e. Anggaran yang proporsional untuk kemajuan akademik, khususnya penelitian, merupakan salah satu indikator ambisi politik universitas untuk kemajuan akademik.
- f. Memperkuat lembaga penelitian
- g. Berkolaborasi dan mencocokkan dengan dunia usaha dan lembaga eksternal untuk melakukan penelitian guna terus meningkatkan pendapatan penelitian;
- h. Menjamin mutu penelitian dan pendidikan
- i. Membangun reputasi keunggulan dan menghasilkan hak cipta yang terus meningkat

## SIMPULAN

Budaya akademik inilah yang menjadikan kebiasaan civitas akademika dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kebiasaan yang dimaksud antara lain membaca, belajar, penelitian dan kegiatan terkait, seminar, ceramah, dan berbagai kegiatan intelektual. Kader intelektual diciptakan dalam lingkup pendidikan tinggi atau universitas. Untuk menciptakan warisan intelektual, di sinilah nilai-nilai seperti integritas, kecerdasan, kasih sayang, ketangguhan, tanggung jawab, dan agama dapat ditanamkan, diasimilasikan, dan dijadikan budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, I., & Rosyad, A. M. (2021). Pengembangan Dan Pembaharuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Di Indonesia: Gagasan Dan Implementasinya. *Al-Afkar : Journal for Islamic Studies*, 4(2), 425–438. [https://al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journalhttps://al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/](https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journalhttps://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/)
- Dina, S., Phangesti, D. S., & Hafizh, M. (2023). Manajemen Strategik Pengembangan Budaya Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Era Digital. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 569–580. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.482>
- Harmi, H. (2021). Tradisi Pendidikan Multikultural Pada Kampus-Pesantren STIQ An Nur Yogyakarta. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.29240/jf.v6i1.2515>
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Multazam, U. (2019). Kepemimpinan Dan Budaya Di Perguruan Tinggi. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, VII(232), 128–147.
- Murni, Hendrayani, A., Leksono, S. M., & Hufad, A. (2021). Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya dan Religi dalam Tradisi Panjang Mulud. *Jurnal Pelita Bumi Pertiwi*, 03(3), 38–50.
- Rahman, F., & Ma'ruf, H. (2022). Penguatan dan Pengembangan Pendidikan Islam melalui Pendekatan Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 08(02), 233–257. <https://doi.org/10.32923/edugama.v8i2.2511>
- Ruslan, R., Hendra, H., & Nurfitriati, N. (2020). Plagiarisme Dalam Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa: Proses, Bentuk, Dan Faktor Penyebab. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 147–160. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v18i2.509>
- Savika, H. I., Barizi, A., Mubaraq, Z., Susilawati, S., & Nurul, Z. (2024). *Tradisi Akademik Sekolah Dasar Unggulan di Sekolah Dasar Alam*. 7, 85–98.
- Tohet, M., & Eko, D. (2020). Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Pesantren Melalui Iso

- 21001 : 2018. *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, 2(2), 157–170. <https://doi.org/10.52627/ijeam.v2i2.37>
- Zaifullah, Z. (2019). Membangun Suasana Akademik Mahasiswa Stkip Dampal Selatan Melalui Diskusi Di Luar Kelas. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 2(2), 307–312. <https://doi.org/10.56488/scolae.v2i2.71>